SEKRETARIAT NEGARA
BIRO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

SUKARNO, PRES

1966

not.443/66.
-SI-
OC 900000815

AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PARA TJATJAD VETERAN DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 25 DJULI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Terus terang sadja, tatkala saja beberapa detik jang lalu menerima album dari tangannja Saudara jang duduk disana, Sukarna, hampir-hampir saja tidak bisa menguasai rasa haru jang meluap didalam kalbu saja. Karena memang Saudara-Saudara, djikalau saja berhadapan dengan Saudara-Saudara Tjatjad Veteran, selalu hati saja penuh dengan rasa terima kasih, bukan sadja tetapi djuga dengan rasa terharu.

Kamu sekalian telah menjumbangkan segala daja upajamu kepada revolusi kita ini, kepada tudjuan-tudjuan revolusi kita ini. Terutama sekali dibagian revolusi kita jang selalu saja namakan bagian revolusi fisik. Saudara-Saudaralah pengorban jang pertama, penjumbang tenaga, bahkan hampir-hampir seluruh djiwa raga Saudara-Saudara, Saudara berikan atau diambil oleh revolusi kita itu sebagai bahan bakar daripada revolusi hebat jang kita sedjak berpuluh-puluh tahun telah djalankan itu.

Saudara-Saudara adalah kaum revolusioner Indonesia jang sedjati. Saja ulangi, kaum revolusioner Indonesia jang sedjati. Tidak ada satu revolusi Saudara-Saudara, jang benar-benar revolusi berlangsung tanpa meninggalkan korban-korban. Baik korban-korban rasa hati maupun korban-korban materiil, maupun korban-korban jang kita namakan sekarang ini korban tjatjad, bahkan lebih daripada itu korban djiwa, artinja maut sama sekali. Saja ulangi, tidak ada revolusi jang tanpa korban demikian itu. Tjoba lihat, revolusi mana jang Saudara mau tindjau. Revolusi Soviet, Sedjarah revolusi Soviet penuh dengan penderitaan-penderitaan tjatjad dan maut, penderitaan materiil. Revolusi Prantjis. Revolusi Prantjis jang dinamakan pembawa demokrasi parlementer didunia ini, penuh pula dengan korbanan-korbanan djiwa, materiil, tjatjad. Revolusi Inggris. Bahkan Revolusi Inggris itu bahkan dinamakan the Glorious Revolution. Revolusi jang glorious. Revolusi jang boleh dikatakan revolusi tanpa penderitaan-penderitaan tjatjad atau maut, toh the Glorious Revolution ini djuga meninggalkan bekas-bekas jang berupa penderitaan tjatjad atau materiil, bahkan satu dua djiwa.

Apalagi revolusi kita Saudara-Saudara, revolusi kita jang sering saja katakan, adalah revolusi jang lebih besar daripada revolusi apa sadja jang telah dialami oleh umat manusia didunia ini. Lebih besar daripada revolusi Prantjis, lebih besar daripada revolusi Soviet, lebih besar daripada revolusi Amerika, jang membawa Declaration of Independence. Dan saja sudah memberi pendjelasan,

apa sebab

apa sebab revolusi kita ini adalah lebih besar daripada revolusi-revolusi itu? Oleh karena revolusi kita ialah satu revolusi jang multi kompleks. Multi artinja banjak. Djadi revolusi kita sebetulnja adalah satu gundukan, tumpukan daripada banjak revolusi, sekaligus, Sekaligus kata asingnja ialah, simultan, bebarengan.

Didalam istilah jang saja pakai dengan bahasa Inggris, saja berkata, bahwa the Indonesian.Revolution is a summing up of many revolutions in one generation. A summing up of many revolutions in one generation. Artinja, kumpulan daripada banjak revolusi didalam satu generasi.

Nah, ini menundjukkan perbedaan jang sebesar-besarnja antara revolusi kita dengan revolusi lain-lain. Multi kompleks, simultan multikompleks. Bukan sekadar multi kompleks, jah sudah ini, baru itu, sudah ini baru itu, sudah itu baru itu, sudah itu baru itu, tidak. Simultan sekaligus. Beroman muka matjam-matjam. Roman muka nasional, national revolution katakan. Oleh karena revolusi kita mengedjar kemerdekaan nasional. Mendirikan satu negara bebas daripada imperialisme, berwilajah antara Sabang dan Merauke. Revolusi jang demikian itu dinamakan revolusi nasional.

Tahun '28 saja sudah berkata, tahun '28, barangkali tatkala engkau belum lahir, tatkala banjak Saudara-Saudara belum lahir. Hampir 40 tahun jang lalu saja sudah berkata, sjarat mutlak untuk memperbaiki kita punja keadaan, ialah kemerdekaan nasional jang selengkap-lengkapnja. Malah saja berkata, kemerdekaan nasional itu adalah satu djembatan emas untuk diseberangi. Datang kepada satu daerah sana itu, jang saja tampilkan demikian dengan daerah, jaitu satu kehidupan jang sebaik-baiknja bagi bangsa Indonesia.

Kemudian Saudara sering dengar dari saja bahwa revolusi kita itu bukan sekadar satu revolusi nasional, tetapi djuga revolusi politik, political revolution. Apa sebab saja namakan political revolution? Oleh karena revolusi kita hendak merobah sistim politik ditanah air kita ini. Sistim politik jang tadinja sistim politik kolonialisme pemerintahan, sistim pemerintahan kolonialisme. Sistim pemerintahan jang a-demokratis, tidak demokratis. Sistim pemerintahan feodalisme, karena banjak kefeodalan ditanah air kita, Revolusi kita ini menghendaki agar supaja sistim politik ini dirobah mendjadi satu sistim politik demokrasi kerakjatan jang sepenuh-penuhnja.

Tiga: Revolusi kita adalah revolusi ekonomi. Oleh karena revolusi kita menghendaki supaja sistim ekonomi kolonial jang 350 tahun duduk diatas punggung kita ini, bongkar sama sekali mendjadi sistim nasional. Colonial economy didjadikan national economy.

Empat: Revolusi kita adalah revolusi sosial. Sosial daripada perkataan societas, societas jang berarti masjarakat. Revolusi kita menghendaki susunan masjarakat jang dulu, orde jang dulu diganti dengan susunan masjarakat jang baru, orde jang baru. Jaitu susunan

masjarakat

masjarakat kapitalistis diganti dengan susunan masjarakat sosialistis. Susunan masjarakat jang, sebagai kukatakan beribu-ribu kali, berdasarkan atas exploitation de l'homme par l'homme, mendjadi satu susunan masjarakat sosialistis, sama rasa sama rata. Itu mengenai kemasjarakatan, Saudara-Saudara.

Lima: Revolusi kita ini adalah satu revolusi kulturil, kebudajaan. Kita berusaha dengan revolusi kita ini merobah sama sekali kebudajaan jang ditunggangkan kepada bangsa Indonesia beratus-ratus, beribu-ribu tahun ini, mendjadi kebudajaan asli jang berdiri diatas kepribadian Indonesia sendiri. Bahkan aku berkata, revolusi kita ini adalah satu revolusi membuat djenis manusia baru. Manusia Indonesia, supaja djenis manusia Indonesia itu baru, sigap, sehat, bermental baik. Tidak seperti djenis manusia Indonesia jang dulu-dulu.

Djadi revolusi kita ini adalah benar-benar satu revolusi multi kompleks. Bahkan multi kompleks simultan. A summing up of many revolutions in one generation.

Nah, Saudara-Saudara, revolusi jang demikian itu bukan revolusi jang gampang. Kalaupun saja sudah berkata, tidak ada satu revolusi jang tanpa korbanan tjatjad, korbanan djiwa, korbanan materiil, korbanan perasaan dan lain-lain sebagainja. Apalagi revolusi kita jang sebenarnja adalah satu summing up of many revolutions. Tentu sadja ada penderita-penderita tjatjad, ada bahkan taman pahlawan taman pahlawan bertjetjeran ditanah air kita ini.

Dulu tatkala misalnja saja menerima adiknja Pandit Nehru, Sri Jawaharlal Nehru, sebagai tamu agung disini, adiknja itu wanita namanja Widjaja Laksmi Pandhit. Widjaja Laksmi Pandhit saja bawa ke Djakarta, ke Bogor, ke Bandung, ke Jogjakarta, ke Sala, ke Bali, pergi kemana-mana. Tiap-tiap kali tiap-tiap tempat saja kasih lihat kepadanja, nih Djakarta, taman pahlawan; Bogor, taman Pahlawan; Bandung, taman pahlawan; Jogjakarta, taman pahlawan; Sala, taman pahlawan; Surabaja, taman pahlawan. Beliau sampai mentjutjurkan air mata. Saja berkata, ini satu bukti bahwa revolusi Indonesia adalah benar-benar revolusi.

Beliau mendjawab setjara terus terang, in India we have not much of such things. Di India kita tidak mempunjai barang-barang begini, taman-taman pahlawan begitu banjak. Tjuma satu dua. Tapi Indonesia.....

Saja bawa beliau ke Bali. Saja bawa beliau ke Tabanan. Tabanan itu kota apa? Tempat ketjil. Siapa dari Bali? Tabanan tempat ketjil. Saja bawa beliau ketempat taman pahlawan Tabanan. 680 Saudara-Saudara, kuburan jang disitu. Semua adalah kuburan daripada pedjoang-pedjoang revolusi.

Nah Saudara-Saudara, kita tidak boleh melupakan bahwa revolusi kita itu adalah satu revolusi jang multi kompleks jang waduuuh, membawa korbanan jang banjak. Dan bahwa revolusi kita ini belum selesai.

<u>Itulah maka</u>

Itulah maka saja misalnja amat menjesal dan menderita, kok ada pemimpin-pemimpin kita jang berkata dan berfikir bahwa revolusi kita ini sudah selesai. Belum!!! Mana revolusi kita sudah selesai? Tudjuan jang kita sebutkan lima ini sadja, belum tertjapai sama sekali: Negara Republik Indonesia jang kekuasaan antara Sabang dan Merauke, jang bulat-bulat kuat, tak ada gangguan-gangguan daripada beberapa hal, sudahkah terdiri? Belum!

Politik? Political revolution kita, sudahkah berhasil, betul-betul berhasil? Belum seratus persen.

Revolusi ekonomi kita untuk membuat ekonomi kita ini betul-betul ekonomi nasional, sudahkah berhasil? Belum!!!

Kebudajaan? Belum!!!

Pembangunan manusia Indonesia baru? Belum!!!

Djadi semuanja belum selesai. Kok lantas ada pemimpin-pemimpin kita jang telah berfikir malahan, nah ini tjilakanja, berfikir, bukan sadja berkata, berfikir, revolusi kita ini sudah selesai. Ini Saudara-Saudara jang membuat saja punja hati betul-betul menderita.

Tetapi djikalau saja tanja kepadamu, Tjatjad Veteran, apa engkau djuga beranggapan bahwa revolusi kita ini sudah selesai? Belum! Sukarna? Belum, kata Sukarna.

Aku tanja kepadamu, apakah revolusi kita ini sudah selesai? Engkau akan bilang belum. Memang belum selesai, Saudara-Saudara.

Karena itu kita semua, kita semua, saja ulangi, semua harus berdjoang terus, berdjoang terus dibidang masing-masing jang paling tjotjok dengan pembawaan dan kepribadian dan kemampuannja, terus.

Saudara-Saudara, ada golongan jang berkata, saja terus berdjoang, saja terus berdjoang! Perdjoangan mereka, golongan ini, lain dengan perdjoanganmu. Waktu kamu berdjoang, sekarangpun masih berdjoang, tapi waktu kamu berdjoang, ini saja maksudkan satu periode jang kamu betul berdjoang; kan lain perdjoanganmu dengan perdjoangannja daripada golongan jang sekarang berkata, berdjoang. Kamu dulu berdjoang menentang meriam Belanda. Kamu dulu berdjoang menentang pelor Belanda. Kamu dulu berdjoang menentang mortir Belanda. Kamu dulu berdjoang menjabungkan kamu punja djiwa. Kamu dulu berdjoang menghadapi bahaja, sehingga mautpun kamu tantang. Pedjoang-pedjoang jang menamakan dirinja pedjoang djaman sekarang, djaman sekarang, bukan mereka itu berhadapan dengan pelor, bukan mereka itu berhadapan dengan mortir, dengan dinamit, mereka sekadar menuntut, menuntut, menuntut; berdjoang setjara menuntut!

Merasa engkau bedanja golongan mereka sekarang ini dengan golonganmu? Kamu berdjoang dengan menjabungkan kamu punja djiwa dan raga. Sebagai kukatakan tadi menghadapi pelor dan maut. Bahkan nabrak pelor, nabrak maut. Kamu nabrak pelor, sehingga tanganmu hilang. Kamu nabrak pelor sehingga kakimu hilang. Kamu nabrak pelor sehingga matamu hilang. Dan lain-lain sebagainja. Golongan jang sekarang menamakan dirinja pedjoang, menuntut, menuntut, menuntut, menuntut! Ini beda besar antara kamu dengan mereka sekarang ini.

Karena itu Saudara-Saudara, maka tiap-tiap kali aku berhadapan dengan kamu orang, ketjuali sebagai kukatakan tadi aku merasa meluap-luap kalbuku dengan rasa terima kasih, sajapun merasa haru jang sedalam-dalamnja dan sehebat-hebatnja didalam hatiku dan kalbuku ini.

Tetapi, jah Saudara-Saudara, sebagai kukatakan tadi, tjatjad, boleh dikatakan didalam tiap-tiap revolusi demikian. Saudara dulu sebagai manusia jang masih wutuh djasmanimu, berdjoang, lantas hilang engkau punja tangan, hilang engkau punja kaki. Sekarang sebagai manusia jang kehilangan tangan, kehilangan kaki, kehilangan mata, kehilangan apapun, tetapi manusia jang hidup, masih manusia pengabdi daripada bangsa dan tanah air, masih manusia jang mengemban Amanat Allah SWT. Meskipun tidak bermata, meskipun tidak bertangan, meskipun tidak berkaki, kamu orang berdjoang terus. Sebagai kukatakan tadi, dibidang masing-masing sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dulu kamu bisa memegang senapan, karena masih mempunjai tangan dua, Sukarna?! Sekarang engkau tidak mempunjai tangan dua lagi. Ja, masih kamu bisa berdjoang. Berdjoang dilapangan lain, sesuai dengan kemampuanmu sekarang ini.

Kalau betul-betul kita revolusioner Saudara-Saudara, maka kita selalu berkata kepada diri kita sendiri, utjapan jang sering saja citeer, utjapan Sri Kreshna, Sri Batara Kreshna: Karmanje, fadikaraste, mafalesju, kadatjana: kerdjakan engkau punja kewadjiban tanpa menghitung-hitung untung rugi dan apa akibatnja. Karmanje, fadikaraste, mafalesju, kadatjana. Ini utjapan Sri Batara Kreshna kepada Ardjuna, tatkala Ardjuna menghadapi Barata Judha. Kerdjakan engkau punja kewadjiban tanpa menghitung-hitung akan akibatnja, tanpa menghitung-hitung untung atau rugi.

Apakah kamu Sukarna tatkala kamu bertempur, sehingga kemudian kamu kehilangan kamu punja dua tangan, apa engkau menghitung-hitung?! Tidak! Kewadjibanmu ialah, bertempur, kau bertempur! Perkara nanti, engkau kehilangan tangan sama sekali pada waktu itu, tidak terpikir olehmu. Malahan jang terpikir, ja, meskipun aku kehilangan djiwa sama sekali, aku akan terus bertempur.

Demikian pula Saudara-Saudara jang sekarang ini kehilangan kaki sedjak daripada physical revolution. Tatkala kamu orang bertempur, apakah kamu djuga berfikir, wah, wah, wah nanti kalau aku bertempur aku kehilangan kaki? Tidak, tidak! Kewadjibanmu ialah, bertempur menghadapi pelor. Kamu hadapi pelor. Bahkan kamu tantang pelor. Ja, akibatnja kau punja/kaki kena pelor, hantjur sama sekali kau punja kaki.

Ja, itu kita harus terima sebagai satu pengabdian, sebagai satu pelaksanaan daripada perkataan Sri Batara Kreshna. Sri Batara Kreshna jang berkata: Karmanje, fadikaraste, mafalesju, kadatjana. Disitu harga kepahlawanan Saudara-Saudara. Harga kepahlawanan ialah

demikian.

demikian. Kepahlawanan diukur dengan tekad jang keluar daripada pahlawan itu sebelum ia menderita, sebelum ia mendjalankan, dan pada waktu ia mendjalankan ia punja kewadjiban.

Bitjara tentang Kreshna dan Ardjuna, Saudara barangkali kadang-kadang djuga membatja tjerita Mahabarata, atau nonton wajang. Ardjuna ini jang selalu mendapat gemblengan dari Kreshna. Didalam peperangan Barata Judha, gemblengan Kreshna itu kan sebelum perang. Kreshna berkata kepada Ardjuna, hé, madju perang, kerdjakan kewadjibanmu tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi.

Waktu sedang perang, Ardjuna ini berhadapan dengan Dipati Karna, satria ing Ngawangga. Adipati Karna jang namanja djuga Surjaputra, anaknja matahari. Oleh karena dia adalah konsepsi daripada Batara Surja, tjinta kepada ibunja Karna; ibunja hamil. Karna, sorotan daripada Batara Surja, lahir si Karna atau kemudian dinamakan Surjaputra ini. Berhadapan dua pemuda ini. Eh, Ardjuna masih berbuat satu kesalahan. Ardjuna berkata kepada Karna ini, saja tidak mau bertempur dengan engkau. Apa sebab kau tidak mau bertempur dengan aku? Aku mempertahankan, membela negeriku, jaitu Hastina. Aku mendjalankan kewadjiban kesatriaanku, jaitu membela tanah airku, membela negeriku, membela Hastina, kenapa engkau tidak mau berperang dengan aku?

Ardjuna berkata, hh, aku adalah turunan bangsawan, aku adalah turunan ksatria. Engkau itu turunan apa? — Didalam istilah biasa itu sebetulnja engkau itu, kalau dalam bahasa sekarang, anak djadah. Anak jang tidak karuan bapaknja —. Aku apa, aku turunan.

Didjawab oleh Karna: Ardjuna, nilai seseorang tidak diukur dengan turunan. Nilai dari seseorang ialah, apakah dia karakternja tinggi apa tidak. Nilai daripada seseorang Ksatria ialah, apakah dia mendjalankan keksatriaan dalam arti membela tanah air dan bangsa apa tidak? Itu nilai daripada seseorang ksatria. Bukan kok turunan, bangsawan ataukah bukan bangsawan.

Saudara tahu djaman dulu itu ada kasta empat bukan, Brahmana, Ksatria, Waishia, Sudra; empat. Brahmana ini sudah kewadjibannja ialah ngurus kebathinan, ngurus agama, Brahmana. Ksatria kewadjibannja ialah membela tanah air, bangsa. Mempertahankan kedaulatan. Mempertahankan kedudukan daripada bangsa dan negara. Itu kewadjiban Ksatria. Ketiga, Waishia, kewadjibannja ialah ngurus perdagangan. Sudra itu direken jang paling rendah. Orang awam, orang biasa.

Nah ini, Ardjuna lantas mendjalankan suatu kesalahan, hh aku tidak mau bertempur dengan engkau, engkau itu bukan bangsawan, engkau itu bukan ksatria sedjati.

Didjawab oleh Karna, sebagai kukatakan tadi itu, nilai seorang Ksatria bukan tergantung daripada keturunannja, tapi daripada karakter. Karakter sebagaimana ia mendjalankan ksatriaannja.

Nah, kamu Saudara-Saudara Tjatjad Veteran, kan. Saudarapun tidak berkata, aku ini turunan Ndoro Raden Mas Pandji. Tidak, malahan diantaramu itu, saja jakin lho, ada jang anak marhaen biasa, anak rakjat djelata biasa. Tidak ada diantaramu jang berkata, hé aku ini turunan Raden Mas Pandji, Ndoro Den Adjeng, tidak. Aku adalah mendjalankan tugas membela tanah airku. Bertempur, berkorban untuk tanah air dan bangsaku, untuk membawa ketinggian nilai kepadamu, Saudara-Saudara. Ketinggian nilai kepadamu. Maka oleh karena itu aku jakin benar, bahwa oleh karena kamu selalu mendjalankan tugas kewadjibanmu tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi, oleh karena kamu tidak menilai dirimu sendiri itu sebagai turunan Raden Mas Pandji ataukah turunan marhaen, Saudara-Saudara, djuga didalam kelandjutan revolusi sekarang ini. kamu akan terus mendjalankan kewadjibanmu, dibidangmu sekarang. Dibidangmu sekarang menurut kemampuanmu sekarang.

Inilah jang saja harap daripada Saudara-Saudara sekalian. Dan manakala diminta oleh Bapak Bambang Utojo, diminta oleh Bapak Sarbini, supaja aku sebagai Sesepuh Agung Veteran selalu memberi minat dan perhatian kepadamu, saja kita tidak perlu saja katakan buat kesekian kalinja, bahwa kamu veteran umumnja, Tjatjad Veteran, terutama sekali selalu bersemajam didalam dadaku.

Sekianlah Saudara-Saudara, moga-moga Tuhan Jang Maha Esa, Tuhan Seru Sekalian Alam, dengarkan perkataanku lho, Seru Sekalian Alam, jang sering saja katakan, ja Tuhannja bumi ini, ja Tuhannja matahari, ja Tuhannja laut, ja Tuhannja gunung, ja Tuhannja awan jang berarak, ja Tuhanku, ja Tuhannja Bambang Utojo, ja Tuhannja Sarbini, ja Tuhanmu, ja Tuhanmu, ja Tuhanmu Karna, ja Tuhanmu, Tuhannja rumput kataku, Tuhannja semut-semut ketjil, Tuhan Seru Sekalian Alam, dus djuga Tuhan kita, moga-moga Tuhan ini selalu memberi taufik hidajat, inajah kepada kita, agar supaja kita benar-benar bisa mendjalankan kewadjiban kita sebagai manusia jang sedjati.

Sekian Saudara-Saudara, bismillah.

------H------